JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Gerakan Panti Sehat: Edukasi Kesehatan Pernapasan untuk Mengenal dan Mencegah ISPA pada Anak di Panti Asuhan Sentosa

Jihan[1], Sofi Agustia Putri[2], Rina Suspa Nita[3], Shada Adila Abadi[4], Siti Hawa Ananda[5], Surya Alvina Nazaha[6]

[1,2,3,4,5,6] *Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia*

Received : 29 Oktober 2026, Revised : 08 November 2026, Published : 17 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Jihan
E-mail: jihan@umbjm.ac.id

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program "Gerakan Panti Sehat" bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan ISPA di Panti Asuhan Sentosa. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan dengan pendekatan edukatif dan evaluasi menggunakan pre-test serta post-test terhadap 24 peserta. Evaluasi dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu pengertian ISPA, tanda dan gejala, faktor risiko, tindakan pencegahan, serta penanganan awal. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 90,0% sebelum penyuluhan menjadi 98,3% setelah penyuluhan, atau naik sebesar 8,3 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pengertian ISPA, yaitu sebesar 16,7 poin persentase. Selain itu, hasil evaluasi kepuasan menunjukkan respons positif peserta dengan persentase sebesar 92–100%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat menjadi pendekatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan ISPA. Program ini diharapkan mendukung peningkatan kesadaran dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan panti asuhan.

Kata kunci - *edukasi kesehatan, infeksi saluran pernapasan akut, panti asuhan, perilaku hidup bersih dan sehat, penyuluhan*

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) are a health problem that can be prevented by improving knowledge and promoting clean and healthy living behaviors. The "Gerakan Panti Sehat" community service program aimed to improve participants' knowledge of ARI prevention at Panti Asuhan Sentosa. The activity was conducted through health education using an educational approach, with pre-test and post-test evaluations involving 24 participants. The evaluation covered five indicators: the definition of ARI, signs and symptoms, risk factors, preventive measures, and initial management. The results showed that the average percentage of correct answers increased from 90.0% before the educational session to 98.3% afterward, representing an increase of 8.3 percentage points. The greatest improvement was observed in the indicator concerning the definition of ARI, which increased by 16.7 percentage points. In addition, participant satisfaction evaluation showed positive responses, ranging from 92% to 100%. These findings indicate that health education can serve as an educational approach to improve participants' understanding of ARI prevention. This program is expected to support greater awareness and the adoption of clean and healthy living behaviors within the orphanage environment.

Keywords - *acute respiratory infections, clean and healthy living behaviors, health education, health promotion, orphanage*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Jihan, J., Putri, S. A., Nita, R. S., Abadi, S. A., Ananda, S. H., & Nazaha, S. A. (2026). Gerakan Panti Sehat: Edukasi Kesehatan Pernapasan untuk Mengenal dan Mencegah ISPA pada Anak di Panti Asuhan Sentosa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5694 - 5703. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5517*
Copyright *©2026 Jihan Jihan, Sofi Agustia Putri, Rina Suspa Nita, Shada Adila Abadi, Siti Hawa Ananda, Surya Alvina Nazaha*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang masih banyak terjadi di masyarakat dan dapat menyerang berbagai bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung, sinus, faring, laring, hingga paru-paru (Lannasari *et al*., 2024). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi, seperti virus, bakteri, dan jamur, dengan gejala yang umum meliputi batuk, pilek, demam, dan sakit tenggorokan (Zhang *et al*., 2025). Secara global, ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian (Bender *et al*., 2024). Permanasari *et al* (2024) menyebutkan bahwa ISPA berkontribusi terhadap sekitar 4 juta kematian setiap tahun secara global, dengan sebagian besar kematian berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan bagian bawah, terutama pneumonia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa ISPA termasuk penyakit yang umum terjadi dan dapat menyerang berbagai bagian saluran pernapasan, sehingga pencegahan dan pengenalan gejala sejak dini perlu diperhatikan (Kemenkes, 2023).

Besarnya dampak ISPA tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan sejak dini, terutama pada kelompok anak. Menurut Syagar *et al* (2026), anak membutuhkan pemahaman dan pembiasaan mengenai perilaku yang dapat menjaga kesehatan saluran pernapasan karena kondisi lingkungan dan kebiasaan sehari-hari dapat memengaruhi risiko terjadinya ISPA. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko ISPA antara lain paparan asap dan debu, keberadaan mikroorganisme penyebab penyakit, ventilasi yang kurang baik, serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal (Wati *et al*., 2023). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai gejala, faktor risiko, dan cara pencegahan ISPA menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku kesehatan pada anak (Aprillia *et al*., 2026).

Risiko tersebut menjadi lebih penting untuk diperhatikan pada lingkungan tempat tinggal bersama, termasuk panti asuhan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra di Panti Asuhan Sentosa, ditemukan adanya kesenjangan permasalahan berupa kondisi lingkungan asrama yang padat, kebiasaan penerapan PHBS anak yang belum optimal (seperti kebiasaan cuci tangan dan penggunaan masker saat batuk/pilek yang masih rendah), serta masih ditemukannya paparan asap rokok di sekitar lingkungan tempat tinggal anak. Anak-anak yang tinggal dalam satu lingkungan dan berinteraksi secara intensif memiliki peluang lebih besar untuk mengalami paparan terhadap sumber penularan penyakit saluran pernapasan. Kondisi lingkungan yang padat dapat mempermudah penyebaran mikroorganisme melalui droplet maupun kontak antarpenghuni (Riwu *et al*., 2026). Selain kondisi lingkungan, keterbatasan pengetahuan mengenai pengenalan gejala awal dan tindakan pencegahan juga dapat memengaruhi perilaku anak ketika menghadapi keluhan ISPA (Fauziah dan Fajariyah, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang komprehensif untuk menjembatani kesenjangan tersebut serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak dalam menjaga kesehatan saluran pernapasan.

Edukasi kesehatan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai pencegahan ISPA (Rukmasari *et al*., 2025). Penyampaian materi dengan bahasa sederhana dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak diharapkan dapat membantu peserta memahami informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi edukasi dapat meliputi pengenalan ISPA, gejala yang perlu diperhatikan, cara penularan, etika batuk dan bersin, kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghindari paparan asap rokok. Kegiatan edukasi mengenai pencegahan ISPA juga telah diterapkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan ISPA (Cholidah *et al*., 2025). Risiko tersebut menjadi lebih penting untuk diperhatikan pada lingkungan tempat tinggal bersama, termasuk panti asuhan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra di Panti Asuhan Sentosa, ditemukan adanya kesenjangan permasalahan berupa kondisi lingkungan asrama yang padat, kebiasaan penerapan PHBS anak yang belum optimal (seperti kebiasaan cuci tangan dan penggunaan masker saat batuk/pilek yang masih rendah), serta masih ditemukannya paparan asap rokok di sekitar lingkungan tempat tinggal anak. Anak-anak yang tinggal dalam satu lingkungan dan berinteraksi secara intensif memiliki peluang lebih besar untuk mengalami paparan terhadap sumber penularan penyakit saluran pernapasan. Kondisi lingkungan yang padat dapat mempermudah penyebaran mikroorganisme melalui droplet maupun kontak antarpenghuni (Riwu *et al*., 2026). Selain kondisi lingkungan, keterbatasan pengetahuan mengenai pengenalan gejala awal dan tindakan pencegahan juga dapat memengaruhi perilaku anak ketika menghadapi keluhan ISPA (Fauziah dan Fajariyah, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang komprehensif untuk menjembatani kesenjangan tersebut serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak dalam menjaga kesehatan saluran pernapasan.

Berdasarkan kondisi dan kesenjangan tersebut, Panti Asuhan Sentosa menjadi lingkungan yang tepat untuk dilaksanakannya kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan edukasi interaktif berbasis kefarmasian yang dirancang khusus sesuai profil risiko mitra (kepadatan hunian, kebiasaan PHBS, dan kontrol paparan asap). Kegiatan ini dilaksanakan melalui program pengabdian kepada masyarakat "Gerakan Panti Sehat" oleh mahasiswa Program Studi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Edukasi diberikan dengan materi mengenai pengenalan ISPA, gejala yang perlu diperhatikan, penanganan awal yang tepat, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak Panti Asuhan Sentosa mengenai ISPA serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan saluran pernapasan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Gerakan Panti Sehat: Edukasi Kesehatan Pernapasan untuk Mengenal dan Mencegah ISPA pada Anak di Panti Asuhan Sentosa" dilaksanakan pada Sabtu, 26 September 2026 di Panti Asuhan Sentosa, Banjarmasin. Kegiatan ini bertempat di aula panti asuhan yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan pelaksanaan kegiatan bersama anak-anak panti. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 24 orang yang terdiri atas anak-anak dan remaja berusia 9 sampai 17 tahun. Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa. Pemilihan peserta dilakukan kepada sasaran kegiatan serta status peserta sebagai penghuni tetap panti asuhan, sehingga seluruh peserta yang mengikuti kegiatan sesuai dengan sasaran edukasi yang telah ditetapkan. Peran mitra dalam kegiatan ini sangat penting untuk mendukung kelancaran pelaksanaan, di mana pihak pengurus panti asuhan berperan dalam memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana seperti ruang aula, mengoordinasikan kehadiran peserta, serta mendampingi proses keberlangsungan acara agar metode dapat direplikasi dengan baik pada kesempatan mendatang.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung total selama 2 jam dengan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan pertama diawali dengan persiapan administrasi dan pengondisian peserta di aula, dilanjutkan dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Tahapan kedua adalah penyampaian materi edukasi kesehatan mengenai pengertian ISPA, penyebab, gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahannya yang disampaikan menggunakan media presentasi berbasis *PowerPoint* (PPT) dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh audiens. Tahapan ketiga berupa sesi tanya jawab dan diskusi interaktif untuk

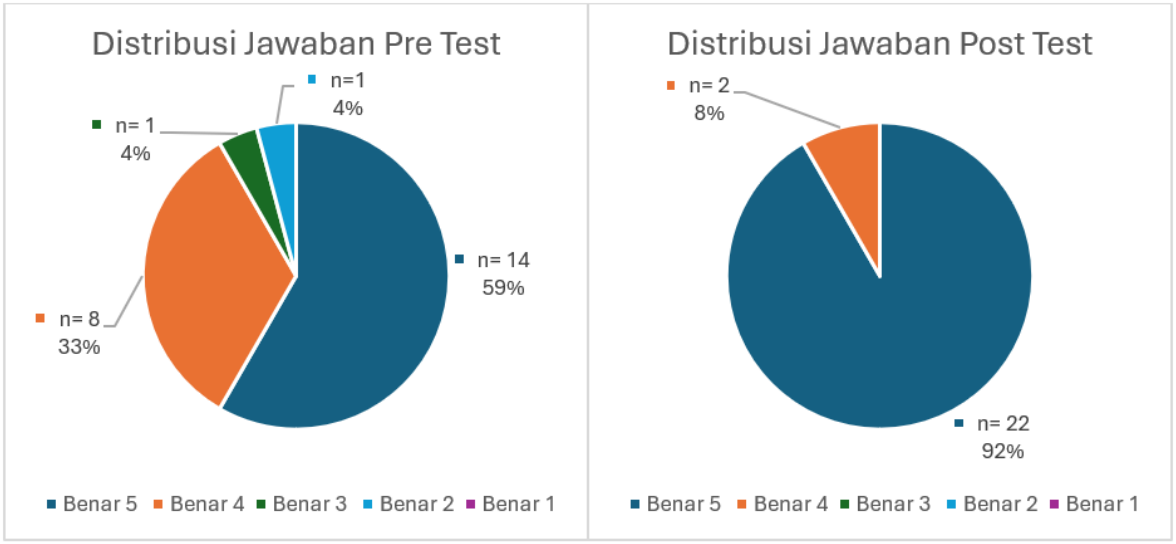
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memperkuat pemahaman peserta, yang kemudian ditutup dengan tahapan keempat yaitu pengisian *post-test* dan evaluasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 5 butir pertanyaan yang diberikan pada saat pre-test dan post-test dengan materi yang seragam. Sistem penilaian yang digunakan memberikan poin 1 untuk setiap jawaban yang benar dan poin 0 untuk jawaban yang salah. Metode evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design* yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan selisih peningkatan persentase atau gain absolut antara nilai sebelum dan sesudah intervensi. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan dari kenaikan rata-rata nilai hasil post-test setelah sosialisasi dan edukasi kesehatan selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test berdasarkan lima indikator pengetahuan, yaitu pemahaman istilah dan definisi ISPA, identifikasi tanda dan gejala klinis, pengenalan faktor risiko dan etiologi, penerapan tindakan preventif, serta ketepatan penanganan mandiri dan pertolongan pertama. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.



Gambar 1. Presentase Jawaban Benar Nilai Pre-dan Postest

Berdasarkan Gambar 1, sebelum diberikan edukasi, sebanyak 14 peserta (59%) mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, sedangkan 8 peserta (33%) menjawab empat pertanyaan dengan benar. Selain itu, masing-masing 1 peserta (4%) mampu menjawab tiga dan dua pertanyaan dengan benar. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 22 peserta (92%) mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar dan hanya 2 peserta (8%) yang menjawab empat pertanyaan dengan benar. Tidak terdapat peserta yang memperoleh jumlah jawaban benar kurang dari empat pada post-test. Perubahan distribusi jawaban tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Hasil ini sejalan dengan Sari *et al* (2025), yang melaporkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA setelah penyuluhan kesehatan, di mana peserta dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pengetahuan kategori baik meningkat dari 7,7% sebelum penyuluhan menjadi 53,8% setelah penyuluhan.

Tabel 1. Indikator Pengetahuan

No	Indikator Pengetahuan	% Pre-Test	% Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Istilah & Definisi ISPA	83,3	100,0	16,7
2	Identifikasi Tanda & Gejala Klinis	91,7	100,0	8,3
3	Pengenalan Faktor Risiko & Etilogi (Asap Rokok)	87,5	95,8	8,3
4	Penerapan Tindakan Preventif	91,7	95,8	4,1
5	Ketepatan Penanganan Mandiri Pertolongan Pertama	95,8	100,0	4,2

Peningkatan tersebut juga terlihat pada setiap indikator pengetahuan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Persentase jawaban benar pada indikator pemahaman istilah dan definisi ISPA meningkat dari 83,3% pada pre-test menjadi 100% pada post-test, atau meningkat sebesar 16,7 poin persentase. Indikator identifikasi tanda dan gejala klinis meningkat dari 91,7% menjadi 100%, sedangkan indikator pengenalan faktor risiko dan etiologi meningkat dari 87,5% menjadi 95,8%. Pada indikator penerapan tindakan preventif, persentase jawaban benar meningkat dari 91,7% menjadi 95,8%, sementara indikator ketepatan penanganan mandiri dan pertolongan pertama meningkat dari 95,8% menjadi 100%. Dengan demikian, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi. Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 90,0% pada pre-test menjadi 98,3% pada post-test, atau meningkat sebesar 8,3 poin persentase.

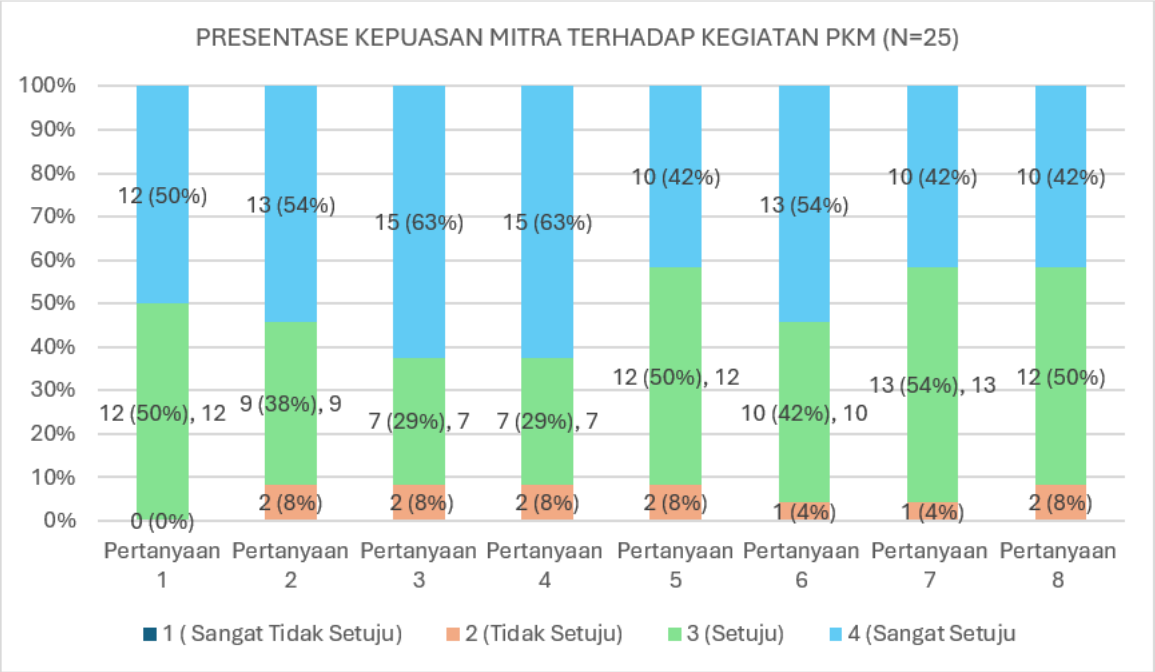
Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemahaman istilah dan definisi ISPA, yaitu sebesar 16,7 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan membantu memperjelas pemahaman dasar peserta mengenai ISPA, yang menjadi landasan kognitif bagi anak-anak panti asuhan dalam mengenali gangguan pernapasan sejak dini. Sementara itu, peningkatan pada indikator lainnya relatif lebih kecil karena persentase jawaban benar sebelum edukasi sudah cukup tinggi. Meskipun demikian, hasil post-test menunjukkan bahwa edukasi tetap memberikan hasil positif pada seluruh indikator yang dinilai. Temuan ini relevan dengan penelitian Zahrani *et al* (2023), yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0.001$ Penelitian tersebut menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian ISPA. Namun, hubungan yang ditemukan dalam penelitian tersebut tidak berarti bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung menjamin penurunan kejadian ISPA secara instan.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Sari *et al* (2025), yang melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui presentasi dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA. Dalam kegiatan tersebut, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 42,31 pada pre-test menjadi 67,69 pada post-test, dengan hasil uji statistik ($p < 0.05$). Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ISPA, meskipun karakteristik peserta dan metode evaluasi pada kedua kegiatan berbeda.

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini tidak terlepas dari penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi diberikan menggunakan bahasa sederhana dan membahas hal-surat/hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengenali gejala ISPA, menghindari paparan asap rokok, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menerapkan etika batuk dan bersin. Interaksi selama kegiatan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan Sari *et al* (2025), yang menggunakan presentasi dan diskusi interaktif dalam penyuluhan ISPA. Selain itu,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Zahrani *et al* (2023) merekomendasikan peningkatan program kesehatan melalui penyuluhan mengenai rumah sehat dan bahaya asap rokok sebagai bagian dari upaya pencegahan ISPA.



Gambar 2. Presentase Kepuasan Mitra Terhadap Kegiatan PKM

Selain pengetahuan, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui pengukuran kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar peserta memberikan penilaian Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) pada seluruh indikator yang dinilai. Persentase peserta yang memberikan penilaian SS tertinggi terdapat pada pertanyaan 3 dan 4, yaitu masing-masing sebesar 63% (15 peserta). Pada pertanyaan 1, seluruh peserta memberikan penilaian positif, yaitu 50% (12 peserta) menyatakan SS dan 50% (12 peserta) menyatakan S. Sementara itu, penilaian Tidak Setuju (TS) ditemukan pada pertanyaan 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 dengan persentase sebesar 4–8%, sedangkan tidak terdapat peserta yang memberikan penilaian Sangat Tidak Setuju (STS).

Tingginya respons positif peserta menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat diterima dengan baik. Persentase penilaian Setuju dan Sangat Setuju pada seluruh aspek berada pada rentang 92–100%, yang menunjukkan tanggapan positif peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Temuan ini melengkapi hasil evaluasi pengetahuan dengan memberikan gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap kegiatan. Namun, hasil kepuasan tersebut merupakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dan tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa pengetahuan atau perilaku peserta telah berubah secara menetap.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pengetahuan dan kepuasan menunjukkan bahwa kegiatan "Gerakan Panti Sehat" memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai ISPA dan memperoleh penerimaan yang baik dari peserta. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan yang diukur segera setelah edukasi belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari ataupun penurunan kejadian ISPA. Sari *et al* (2025) juga menekankan pentingnya keberlanjutan program edukasi agar peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan diterapkan menjadi perilaku sehat. Oleh karena itu, edukasi pencegahan ISPA perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disertai pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan ventilasi rumah, menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan, serta menghindari paparan asap rokok. Upaya

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tersebut diharapkan dapat membantu peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan edukasi pencegahan ISPA dan sesi diskusi interaktif bersama anak-anak di Panti Asuhan Sentosa.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Gerakan Panti Sehat" di Panti Asuhan Sentosa menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), di mana rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 90,0% menjadi 98,3%. Kenaikan tertinggi tercatat pada indikator pemahaman istilah dan definisi ISPA sebesar 16,7 poin persentase, yaitu dari 83,3% pada *pre-test* menjadi 100,0% pada *post-test*. Hasil evaluasi intervensi edukatif ini sejalan dengan temuan Tunny *et al* (2020), yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan pencegahan ISPA pada kelompok sasaran (p = 0,000). Penelitian Yulianita *et al* (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan prediktor dominan dalam manajemen kesehatan keluarga untuk merawat anak dengan ISPA (OR = 19,791); 95% CI = (10,349)–(37,847). Peningkatan pengetahuan anak-anak panti asuhan mengenai pengertian dasar ISPA menciptakan landasan kognitif yang kokoh dalam mengenali gangguan pernapasan sejak dini.

Indikator identifikasi tanda dan gejala klinis serta ketepatan penanganan mandiri pertolongan pertama mencapai persentase sempurna sebesar 100,0% pada evaluasi *post-test* . Pencapaian skor sempurna ini menandakan bahwa pendekatan edukasi interaktif mampu mentransfer informasi klinis dasar secara efektif kepada anak dan remaja usia 9–17 tahun. Riset Shtayyat dan Abu-Baker (2023) serta Abu-Baker *et al* (2023) mencatat bahwa defisit pengetahuan mengenai penyakit saluran pernapasan sering menjadi hambatan utama dalam praktik penanganan yang tepat di tingkat komunitas. Pemahaman mengenai tanda klinis dasar seperti batuk, pilek, dan demam memampukan anak-anak panti asuhan melakukan tindakan awal yang tepat sebelum kondisi infeksi memburuk.

Pengenalan faktor risiko dan etiologi ISPA, khususnya bahaya paparan asap rokok, mengalami peningkatan dari 87,5% menjadi 95,8%. Lingkungan hunian padat seperti panti asuhan memiliki kerentanan tinggi terhadap penularan mikroorganisme patogen saluran pernapasan melalui *droplet* dan kontak antarpenghuni. Penelitian Bayu *et al* (2020) mengonfirmasi bahwa keberadaan perokok di lingkungan rumah tangga meningkatkan risiko anak terinfeksi ISPA hingga tiga kali lipat (AOR = 3,0); 95% CI = (1,8)–(8,0). Temuan Putri *et al* (2022) menggarisbawahi bahwa determinan lingkungan dan perilaku memegang peranan kunci dalam mengendalikan morbiditas ISPA pada populasi anak di Indonesia. Edukasi mengenai larangan merokok di dalam ruangan panti asuhan dan perbaikan sirkulasi udara menjadi langkah preventif krusial dalam mengurangi beban penyakit pernapasan.

Indikator penerapan tindakan preventif berbasis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meningkat dari 91,7% menjadi 95,8% setelah intervensi edukasi diberikan. Pembiasaan praktik PHBS seperti mencuci tangan memakai sabun dan penerapan etika batuk atau bersin merupakan strategi utama pencegahan penularan agen infeksius. Uji klinis teracak oleh Manaseki-Holland *et al*. (2021) menunjukkan bahwa intervensi edukasi higienitas berbasis komunitas berhasil menurunkan angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut secara nyata (aRR = 0,67; 95% CI = (0,53)–(0,86). Studi Ha *et*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

al. (2023) menekankan pentingnya pembentukan sikap dan praktik preventif yang konsisten guna meminimalkan angka kesakitan akibat infeksi pernapasan. Penerapan PHBS di panti asuhan membentengi anak-anak dari paparan kuman patogen yang mudah menyebar pada pemukiman bersama.

Evaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan "Gerakan Panti Sehat" berada pada rentang yang sangat tinggi, yakni 92% hingga 100%. Respons positif dari 24 anak panti asuhan mencerminkan penerimaan materi yang amat baik berkat penggunaan bahasa yang sederhana dan metode penyampaian yang interaktif. Penyuluhan berbasis komunikasi interaktif terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta terdorong untuk aktif berpartisipasi dan bertanya. Penelitian Yulianita *et al* (2023) mengingatkan bahwa tingkat kecemasan dapat menurunkan efektivitas perawatan, sehingga edukasi yang ramah anak dan persuasif sangat dibutuhkan. Keberlanjutan pendampingan dan pemantauan berkala diperlukan agar peningkatan kognitif ini bertransformasi menjadi perilaku kesehatan yang menetap dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Gerakan Panti Sehat" terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan rata-rata jawaban benar naik dari 90,0% menjadi 98,3% serta tingkat kepuasan peserta mencapai 92–100%. Meskipun demikian, peningkatan ini baru terbatas pada aspek pemahaman teoretis dan belum mengukur perubahan perilaku nyata di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, edukasi ini memberikan kontribusi langsung dalam membekali mitra dengan kesadaran kesehatan dasar, yang perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan dan program berkelanjutan agar materi yang diperoleh dapat diinternalisasikan ke dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehari-hari secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin atas dukungan dan bantuan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Gerakan Panti Sehat" dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Panti Asuhan Sentosa.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen pendamping atas arahan serta bimbingan yang diberikan, seluruh anggota kelompok atas kerja sama dan kontribusinya, serta pihak Panti Asuhan Sentosa dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan dan artikel ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan ISPA serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Baker, N. N., Shtayyat, K. F., & Abuidhail, J. (2024). Knowledge, Attitudes, and Practices toward Acute Respiratory Infection among Parents of Children under Five Years. *Jordan Journal of Nursing Research*, 3(2), 1–12. doi: 10.2174/18744346-v17-e230517-2022-171

Aprillia, Z., Liyan, R. P., Putri, S. A., Kusumanigrum, A., Sulupadang, P., Nurohmah, U., & Natosba, J. (2026). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang ISPA dengan menggunakan media permainan edukatif "UTISPA". *Health Information : Jurnal Penelitian*, 18(2), 209–218. https://doi.org/10.36990/hijp.v18i2.1893

Bayu, D., Mekonnen, A., Mohammed, J., & Bodena, D. (2020). Magnitude of Streptococcus pneumoniae Among Under-Five Children with Symptom of Acute Respiratory Infection at Hiwot Fana

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Specialized University Hospital, Harar, Ethiopia: Associated Risk Factors and Antibacterial Susceptibility Patterns. *Risk management and healthcare policy*, 13, 2919–2925. https://doi.org/10.2147/RMHP.S283860

Bender, R. G., Sirota, S. B., Swetschinski, L. R., Dominguez, R. M. V., Novotney, A., Wool, E. E., ... & Kabir, M. A. (2024). Global, regional, and national incidence and mortality burden of non-COVID-19 lower respiratory infections and aetiologies, 1990–2021: a systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Infectious Diseases*, *24*(9), 974-1002. https://doi.org/10.1016/S1473-3099(24)00176-2

Cholidah, R., Mujahid, S. A. A., &; Santika, N. M. P. (2025). Edukasi pencegahan ISPA dan pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1), 286–289. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i1.12066

Fauziah, D. R., & Fajariyah, N. (2023). Hubungan kondisi lingkungan rumah dan perilaku orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Kelurahan Cipedak–Jakarta Selatan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 408–425. https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9417

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Mengenali Gejala ISPA dan Tindakan yang Perlu Dilakukan*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Lannasari, L., Solehudin, S., Herliana, I., Koto, Y., &; Lestari, N. E. (2024). Edukasi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA di RW 05 Kertamaya Bogor Selatan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 532–538. https://doi.org/10.59585/sossoc.v2i4.446

Manaseki-Holland, S., Manjang, B., Hemming, K., Martin, J. T., Bradley, C., Jackson, L., & Cairncross, S. (2021). Effects on childhood infections of promoting safe and hygienic complementary-food handling practices through a community-based programme: A cluster randomised controlled trial in a rural area of The Gambia. *PLoS Medicine*, 18(1), Article e1003260. . https://doi.org/10.1371/journal. pmed.1003260 . https://doi.org/10.1371/journal. pmed.1003260

Permanasari, E. D., Nugrahaeni, F., Rahmadini, N., Zakka, G. Q., Chandra, A., &; Bella, C. A. (2024). Sosialisasi dan edukasi penyakit infeksi saluran pernapasan di Kecamatan Menteng, DKI Jakarta. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108– 114. https://doi.org/10.52622/mejuajuabdimas.v4i1.160

Putri, D. A. E., Qur'aniati, N., & Ni'mah, L. (2022). Determinants of Acute Respiratory Infection (ARI) among Children aged 6-35 months in Indonesia. *Pediomaternal Nursing Journal*, 8(2), 121–128. https://doi.org/10.20473/pmnj.v8i2.39587

Riwu, Y. R., Logo, J. A. P., Ndolu, Y. S. J., Ardiansyah, D. R., &; Diaz, T. A. (2026). Efektivitas penyuluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 2725–2734. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4807

Rukmasari, E. A., Herman, R. Y., & Solehati, T. (2025). The Relationship Between Knowledge and Behavior in Preventing Acute Respiratory Infection (ARI) Among Students of SDN 017 Sekejati, Bandung City. *International Journal of Science and Society,(7)*, *3*, 104-111. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v7i3.1482

Sari, E. P., Dosinaeng, A. S., Pureklolon, P. S., Chuswarany, M. P., Tasik, P. I., Pekei, A. Y., Wanimbo, O. (2025). Penyuluhan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat tentang ISPA di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *6*(4), 842–848. https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17395

Shtayyat, K. F., & Abu-Baker, N. N. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice toward Antibiotic use with Acute Respiratory Infection among Parents of Children under Five Years. *Open Nursing Journal*, 17, Article e187443462305100. https://doi.org/10.2174/18744346-v17-e230517-2022-171

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Syagar, A. M., Hidayati, F., Herwansyah, Lesmana, O., & Putra, A. N. (2026). Factors associated with acute respiratory infections among children aged 6–10 in the working area of Putri Ayu in 2025. *International Journal of Health Engineering and Technology*, *4*(5). https://doi.org/10.55227/ijhet.v4i5.510

Tunny, I. S., Soamole, I., Wibowo, S. A., Purnamasari, I., & Rumaolat, W. (2020). Effect of Health Education on Mothers' Knowledge in the Prevention of Acute Respiratory Infection in Toddlers in Waimital Village, Maluku. *Jurnal Ners*, 15(1 Sp), 188–192. https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.18968

Wati, R., Wariansya, E. P., Dahliah, Buraena, S., & Syahruddin, F. I. (2023). Pengaruh faktor lingkungan terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Mandai Maros. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(3), 209–218. https://doi.org/10.33096/fmj.v3i3.220

Yulianita, M. E., Kasma, A. Y., & Ayumar, A. (2023). Predictive factors of family health management for caring toddlers with acute respiratory infections. *Jurnal Ners*, 18(2), 184–191. http://dx.doi.org/10.20473/jn.v18i2.41408

Zahrani, Mustafa, & Nirwana. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Besulutu Kabupaten Konawe tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, *2*(3), 22–29. https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i3.58

Zhang, H., Meng, D., Huang, H., Feng, L., Li, Y., Jiang, Y., Wang, L., Deng, R., Sun, Y., Chen, B., Liao, F., Wu, Y., Zheng, H., Ding, J., Chen, M., Zeng, C., Zhao, W., Hou, M., Li, Y., Li, Z., Wang, L. (2025). A new pathogen pattern of acute respiratory tract infections in primary care after COVID-19 pandemic: a multi-center study in southern China. *BMC infectious diseases*, 25(1), 98. https://doi.org/10.1186/s12879-025-10500-w

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license